

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnisnya mempunyai kerjasama dengan berbagai pihak di lingkungan sekitar perusahaan. Kerjasama tersebut berupa kontrak kerja, seperti investasi sumber daya. Investasi sumber daya inilah yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan untuk mendukung jalannya operasional perusahaan dan nantinya akan menghasilkan keuntungan atau laba. Investasi dari investor inilah yang nantinya harus dipertanggungjawabkan kepada investor. Hasil kinerja operasional suatu perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan yang dibuat. Laporan keuangan sebagai sumber informasi kondisi keuangan menjadi media pertanggungjawaban manajemen pada investor. Laporan keuangan ini memuat sumber informasi tentang kemampuan penggunaan sumber daya yang didapatkan perusahaan dari berbagai pihak dalam bentuk kerja sama, selain itu manfaat lain dari laporan keuangan adalah untuk dasar pengambilan keputusan mengenai investasi, memberikan deskripsi kinerja perusahaan dalam satuan moneter sehingga dapat digunakan sebagai dasar prediksi mengenai keuntungan atau laba yang akan dicapai apabila berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan.

Pada praktik yang terjadi dalam lingkungan bisnis, seringkali manajemen perusahaan merekayasa dan melakukan penyimpangan terutama pada penyajian laporan keuangan. Karena manajemen perusahaan merupakan sebagai penyaji dalam laporan keuangan, tentunya

kondisi ini menjadi peluang untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kepentingan perusahaan. Hal ini dilakukan oleh manajemen supaya menarik investor di pasar modal, dengan meningkatnya harga saham maka reputasi perusahaan juga akan terlihat baik agar para investor percaya untuk menanamkan modalnya. Akan tetapi pada masa yang akan datang, investor akan mengalami kerugian, hal ini disebabkan karena laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen tidak relevan. Selain itu untuk menarik minat investor untuk berinvestasi perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang handal dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena melalui laporan keuangan suatu perusahaan, investor dapat mengetahui kinerja dari perusahaan tersebut.

Mengingat bahwa kepercayaan investor merupakan hal yang tidak dapat dibeli, maka diperlukan peran auditor sebagai pihak yang mengevaluasi dan memberikan opini atau pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan tersebut handal dan relevan serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini seorang auditor adalah pihak independen yang tidak berpihak atau dipengaruhi oleh pihak manapun. Namun seorang auditor dapat melakukan suatu kelalaian dalam menjalankan tanggung jawabnya, misal pada kasus Enron ditemukan bahwa auditor tidak mampu mendeteksi adanya penyajian nilai aset yang ditinggikan untuk memberikan informasi sebagai perusahaan yang sehat. Sehingga banyak investor yang tertarik melakukan pembelian saham Enron, namun tidak lama kemudian Enron mengalami kebangkrutan sehingga harga saham turun dan

merugikan investor (Koroy, 2008).

Peran seorang auditor dalam suatu lembaga atau perusahaan sangat diperlukan dalam upaya mengaudit proses bisnis yang telah berlangsung. Sehingga hasil dari aktivitas bisnis perusahaan atau lembaga tersebut dapat dipertanggungjawabkan pada pihak yang berkepentingan. Mengingat peran auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka para auditor semestinya memperlengkapi diri dan membenahi diri untuk kinerja yang lebih baik, guna memenuhi tuntutan dan menghadapi ketatnya kompetisi di lingkungan bisnis saat ini. Tanggung jawab seorang auditor cukup berat karena ia bertanggungjawab kepada publik dan investor, selain itu seorang auditor dituntut dalam independensinya. Terkait dengan independensi auditor, sehingga seorang auditor dalam bekerja dituntut untuk menggunakan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya, tidak hanya intelektual saja.

Menurut Goleman (2000, dalam Sufnawan, 2006) kinerja seseorang tidak dapat dinilai dengan kemampuan intelektualnya saja. Seseorang yang tidak memiliki intelektual (IQ) tinggi, dapat menjadi berhasil karena memiliki keseimbangan emosi dan spiritual yang baik, yang dapat membangun karakter pribadi yang kompeten, bekerja keras, sabar, dan termotivasi. Apabila seseorang mempunyai IQ tinggi namun malas dan tidak mengoptimalkan kemampuannya maka hal itu akan sama saja, tidak dapat membuat seseorang berhasil. Terdapat kecerdasan emosional dan spiritual yang menunjang dan mempertahankan kesuksesan seseorang.

Dari pembahasan di atas, diketahui bahwa suatu perusahaan membutuhkan seorang auditor untuk mengaudit laporan keuangan agar laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan pada pihak yang berkepentingan. Diperlukan seorang auditor yang independen dan dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik dapat dikembangkan dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu penulis dalam makalah ini membahas tentang peran kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kinerja auditor.

PEMBAHASAN

1. Auditor

a. Pengertian Auditor

Salah satu bentuk dari profesi akuntan adalah auditor. Menurut Hidayat dan Handayani (2010) auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Auditor adalah orang yang melakukan kegiatan auditing dalam profesinya mengandalkan keahlian dalam pemeriksaan untuk menghasilkan temuan-temuan mengenai ketidakwajaran. Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditor adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi

tersebut.

Menurut Araminta (2011) auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit setiap laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa profesi auditor merupakan profesi yang cukup kompleks. Auditor adalah seorang yang dituntut menguasai dan mengerti berbagai bidang ilmu dan wawasan yang luas. Sehingga dapat dikatakan profesi ini merupakan profesi yang mempunyai kedudukan unik. Auditor dalam menjalankan pengauditan bukan hanya untuk kepentingan klien, melainkan untuk pihak lain yang secara tidak langsung berkepentingan terhadap hasil temuan.

b. Peran Auditor bagi Auditee

Perlu adanya peran independen auditor bagi *auditee*. *Auditee* adalah pihak atau suatu perusahaan yang diaudit oleh auditor. Peran auditor dapat dilihat dari perspektif *auditing* dapat dikaitkan dengan dasar teori keagenan, yaitu bahwa adanya hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Perkembangan perusahaan yang semakin besar maka sering terjadi konflik antara *principal* dalam hal ini adalah para pemegang saham (*investor*) dan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (direksi). Asumsi bahwa manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi. Manajemen mempunyai kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga munculah masalah yang disebut dengan masalah agensi (*agency problem*) akibat

adanya *asymetric information* (Messier dkk., 2006; dalam Wondario 2006). Oleh sebab itu *auditee* memerlukan auditor sebagai pihak independen yang berperan untuk mengurangi adanya masalah agensi, peran auditor bagi *auditee* dapat menjadi pihak penengah dalam menangani konflik tersebut.

Dalam setiap penugasan audit, tentunya terdapat perjanjian/kontrak kerja antara auditor dan *auditee*. Dalam kontrak kerja tersebut tercantum hal-hal yang wajib dipatuhi oleh pihak auditor dan *auditee*. Tahap perencanaan penugasan (*audit planning*) merupakan hal yang sangat penting bagi KAP (Kantor Akuntan Publik) dalam menerima atau menolak klien. Risiko yang utama dan sangat penting dalam tahap perencanaan audit bagi KAP adalah melakukan manajemen risiko pada tahap keputusan untuk menerima atau menolak klien sebagai tahap pertama dalam upaya menghambat risiko yang akan mereka hadapi. Meningkatnya kasus tuntutan hukum (litigasi) terhadap KAP dan kompetisi yang sangat ketat di antara mereka untuk mendapatkan klien semakin memicu perlunya manajemen risiko bagi KAP.

Menurut Wondario (2006), risiko bisnis auditor adalah risiko dimana auditor atau KAP akan menderita kerugian karena melakukan perikatan, meskipun laporan audit yang dibuat untuk klien dinyatakan *unqualified opinion*, misalnya adanya tuntutan di pengadilan oleh pihak yang merasa dirugikan karena penggunaan jasa dari kantor akuntan publik, sanksi hukuman yang ditetapkan oleh organisasi profesi seperti IAI, hukuman masyarakat berupa tuduhan yang sifatnya menjelekkan

atau menilai rendah reputasi suatu KAP dan berusaha untuk tidak menggunakan jasanya dan kemungkinan tidak dibayar oleh klien. Mengingat bahwa KAP bergerak di bidang jasa, oleh karena itu risiko ini akan membawa dampak yang besar bagi KAP, karena menyangkut kepercayaan publik pada kantor akuntan publik yang bersangkutan.

c. Tanggung jawab Auditor

Dalam melaksanakan penugasan audit, seorang auditor bertanggung jawab atas pekerjaannya dalam mengaudit. Auditor harus mempersiapkan segala sesuatunya sebelum mengaudit. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Standar Auditing Seksi 110, pada paragraf 2 mengatur tentang “Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen” (Ikatan Akuntan Publik (IAI), 2001). Standar tersebut antara lain dinyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Tanggung-jawab auditor meliputi:

1. Tanggung jawab moral. Seorang akuntan publik (auditor) harus memiliki tanggung-jawab moral untuk memberi informasi secara lengkap dan jujur mengenai perusahaan yang diaudit kepada pihak yang berkepentingan. Dan dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan obyektif dengan kemahiran profesional.

2. Tanggung jawab profesional. Seorang akuntan publik harus memiliki tanggung jawab profesional terhadap asosiasi profesi yang mewadahnya.
3. Tanggung jawab hukum. Seorang akuntan publik (auditor) harus bertanggung jawab terhadap hukum, karena mengingat bahwa profesi auditor menyangkut kepentingan publik.

Mengenai tanggung-jawab seorang auditor dalam beberapa *Statements Auditing Standards* (SAS) yang dikeluarkan oleh *Auditing Standards Board* (ASB) (1988) meliputi:

1. SAS No. 53 tentang “*The Auditor’s Responsibility to Detect and Report Errors and Irregularities,*” yaitu mengatur tanggung jawab auditor untuk mendeteksi dan melaporkan adanya kesalahan dan ketidakberesan.
2. SAS No. 61 yang mengatur tentang komunikasi antara auditor dengan komite audit perusahaan (*Communication with Audit Committees*). Auditor harus mengkomunikasikan dengan komite audit atas beberapa temuan audit yang penting, misalnya kebijakan akuntansi, *judgments*, estimasi akuntansi dan ketidaksepakatan manajemen dengan auditor. Auditor harus mengetahui dengan pasti sistem pencatatan dan pemrosesan transaksi dan menilai kecukupannya sebagai dasar penyusunan laporan keuangan.

3. SAS No. 78 mengenai pengendalian intern. Bila auditor berharap untuk menempatkan kepercayaan pada pengendalian internal, hendaknya memastikan dan mengevaluasi pengendalian itu.
4. SAS No. 99 menegaskan agar auditor independen memiliki integritas serta menggunakan kemahiran profesional melalui penilaian secara kritis terhadap bukti audit yang dikumpulkan. Serta meninjau ulang laporan keuangan yang relevan. Auditor melaksanakan tinjau ulang laporan keuangan yang relevan seperlunya, dalam hubungannya dengan kesimpulan yang diambil berdasarkan bukti audit lain yang didapat, dan untuk memberi dasar rasional atas pendapat mengenai laporan keuangan.

d. Opini Auditor

Terdapat beberapa opini auditor atas laporan keuangan yang disajikan perusahaan dalam SPAP (PSA 29 SA seksi 508), menurut (IAI, 2001) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian.

Pendapat ini hanya dapat diberikan bila auditor berpendapat bahwa berdasarkan audit yang sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan adalah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum, tidak terjadi perubahan dalam penerapan prinsip akuntansi (konsisten) dan mengandung penjelasan atau pengungkapan yang memadai sehingga tidak menyesatkan pemakainya, serta tidak terdapat ketidakpastian yang luar biasa (material).

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan. Pendapat ini diberikan apabila dalam keadaan tertentu mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar pengecualian. Auditor menaruh keberatan atau pengecualian bersangkutan dengan kewajaran penyajian laporan keuangan, atau dalam keadaan bahwa periode akuntansi mengalami perubahan material dan metode penerapan yang digunakan.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian. Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan apabila ketiadaan bukti yang kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
4. Pendapat tidak wajar. Suatu pendapat tidak wajar adalah suatu pendapat bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar keadaan keuangan dan hasil operasi seperti yang disyaratkan dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Hal ini diberikan auditor karena pengecualian

atau kualifikasi terhadap kewajaran penyajian bersifat materialnya.

5. Pernyataan penolakan memberikan pendapat.

Penolakan memberikan pendapat berarti bahwa laporan audit tidak memuat pendapat auditor. Hal ini bisa diterbitkan apabila auditor tidak meyakini diri atau ragu akan kewajaran laporan keuangan, auditor hanya mengkompilasi pelaporan keuangan dan bukannya melakukan audit laporan keuangan, auditor berkedudukan tidak independen terhadap pihak yang diauditnya dan adanya kepastian luar biasa yang sangat memengaruhi kewajaran laporan keuangan.

Seorang auditor tidak sembarangan dalam memberikan opini untuk laporan auditnya. Karena opini yang diberikan auditor dapat berpengaruh bagi laporan keuangan dan terhadap respon publik kepada perusahaan yang di audit tersebut. Ada terdapat perusahaan yang meminta untuk diaudit namun ternyata dalam proses audit yang sedang berjalan, perusahaan tersebut membatasi gerak atau ruang lingkup auditor dalam mengaudit. Sehingga auditor membutuhkan kerja keras dalam menelusuri informasi dan data-data yang tidak cukup memadai untuk proses audit. Sehingga auditor tidak dapat bekerja secara optimal.

Oleh karena itu seorang auditor memerlukan keterampilan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dalam menghadapi lingkungan bisnis dimana auditor tersebut ditugaskan. Seorang auditor dihadapkan pada situasi dimana seorang auditor memberikan opini audit serta melaporkan

hasilnya sesuai waktu yang telah ditentukan. Seorang auditor dapat saja memberikan opini yang tidak sesuai karena independensinya terganggu, dan adanya keterbatasan waktu dalam laporan audit.

e. Kinerja Auditor

Profesi akuntan publik merupakan suatu pekerjaan yang berlandaskan pada pengetahuan yang kompleks dan hanya dapat dilakukan oleh individu dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan tertentu. Salah satu tugas akuntan publik dalam menjalankan profesinya adalah menyediakan informasi yang berguna bagi publik untuk pengambilan keputusan ekonomi. Profesi akuntan publik merupakan profesi yang unik. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa, aset utama yang harus dimiliki oleh sebuah kantor akuntan publik (KAP) adalah tenaga kerja profesional. Agar dapat bertanggung jawab pada publik, para auditor harus berupaya untuk meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan profesi. Di sini peran seorang auditor dituntut untuk menunjukkan kinerja yang baik serta mempertahankan prestasi.

Menurut Surya dan Hananto (2004, dalam Sufnawan, 2006) kinerja diartikan sebagai tingkatan sampai sejauh mana keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas pekerjaannya. Pengertian kinerja yang digunakan ini diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap hasil dari aktivitas atau tindakan tugas yang dilakukan oleh dirinya sendiri (*self performance evaluation*). Sehingga dapat dikatakan kinerja auditor adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan

tugasnya, sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau justru sebaliknya, dengan seiring tercapainya tujuan organisasi. Dalam melakukan pengukuran kinerja menurut Sufnawan (2006), dapat diukur dengan:

“Tingkat kualitas pekerjaan yang dihasilkan yang berhubungan dengan kesesuaian antara hasil pekerjaan dengan standar yang menilai pekerjaan itu sendiri. Tingkat kuantitas, kesesuaian antara jumlah penyelesaian hasil pekerjaan dengan target yang diharapkan, berikut dengan jumlah waktu yang dibutuhkan. Tingkat kooperatif Kemampuan auditor dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diberikan dan dalam melakukan kerjasama tim dalam Kantor Akuntan Publik“.

Menurut Sulistiyani (2003, dalam Dyah, 2011) “*Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya*”. Auditor yang kompeten dalam melaksanakan profesinya dituntut untuk memiliki kinerja yang maksimal. Kinerja auditor adalah suatu hasil kerja yang dihasilkan auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Syahdani (2005, dalam Sufnawan, 2006) menjelaskan kinerja auditor dapat dipengaruhi oleh faktor organisasi, psikologis dan individu seperti kecerdasan emosional, persepsi kode etik, motivasi dan tekanan waktu. Kinerja seorang auditor akan berpengaruh terhadap penyelesaian tugas serta membawa nama baik KAP dimana ia bekerja. Oleh karena itu sangatlah penting mengapa seorang auditor perlu

mengevaluasi diri dan membenahi setiap kekurangan mereka.

Kinerja juga dapat diartikan sebagai sebuah prestasi kerja yang telah dicapai dan diperoleh seseorang dengan baik dengan fungsi pekerjaan mereka dalam jangka waktu tertentu. Kinerja auditor akan memberikan dampak pada kualitas auditing yang dilakukan, hal ini menyangkut tentang pengurangan kualitas yang dapat terjadi dalam audit. Pengurangan mutu ini dapat dilakukan melalui tindakan seperti mengurangi jumlah sampel dalam audit, melakukan *review* dangkal terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat item yang dipertanyakan dan pemberian opini saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan dengan lengkap misal dalam kasus Enron (Koroy, 2008). Hal ini disebabkan karena auditor tersebut tidak memiliki kesiapan diri dalam menghadapi proses audit.

Di satu sisi, auditor harus memenuhi standar profesional yang mendorong mereka untuk mencapai kualitas audit pada level tinggi, namun auditor menghadapi hambatan *cost*/biaya yang membuat mereka memiliki kecenderungan untuk menurunkan kualitas audit. Dalam hal ini seorang auditor tidak lagi memikirkan bahwa perbuatan mereka sudah melanggar etika, di sini kemampuan emosional dan spiritual tidak berperan lagi. Auditor hanya mengandalkan IQ mereka untuk segera menyelesaikan pekerjaan mereka. Perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya. Dapat disimpulkan bahwa perilaku penurunan kualitas audit yang salah satunya adalah disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal). Kualitas yang

menurun menunjukkan kinerja yang buruk, terkait dengan auditor sebagai pihak independen sehingga menuntut untuk memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, sebagai seorang auditor kecerdasan ini ikut berperan dalam menjalankan tanggung-jawab dalam menjalankan profesinya sebagai auditor.

2. Kecerdasan

a. Pengertian Kecerdasan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas yang memiliki arti “sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran,...”. Sedangkan kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran) (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2012). Kecerdasan tiap orang berbeda bahkan seseorang yang memiliki saudara kembarpun, mereka memiliki kecerdasan yang berbeda satu sama lain. Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan, bahwa terkait dengan pemetaan kecerdasan (*Quotient Mapping*) seseorang dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu: kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*); kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) (Yacob, 2001; Sukidi, 2002; Sarlito, 2003; Hawari, 2004; dalam Sufnawan, 2006). Ketiga kecerdasan merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang.

Dengan adanya perkembangan yang terjadi saat ini, kecerdasan intelektual bukan menjadi fokus terpenting, akan tetapi mengarah pada kecerdasan emosional dan spiritual yang mempunyai peran penting dengan kecerdasan intelektual. Dengan adanya persaingan yang ketat, menuntut seseorang untuk melengkapi diri. Pentingnya peran kecerdasan emosional dan spiritual bagi auditor perlu menjadi pertimbangan. Kecenderungan manusia sejak anak-anak telah dididik secara intelektual dan tertanam prinsip kesuksesan dari kepintaran intelektual, hal tersebut terbentuk selama duduk di bangku pendidikan. Namun pendidikan untuk mengarahkan kemampuan secara emosional dan spiritual kurang menjadi perhatian, sehingga ketika menginjak di dunia kerja, banyak ditemukan bahwa seseorang yang pandai namun perilaku dan sikap tidak dapat mempertanggungjawabkan kepandaian yang dimiliki. Bagi seorang auditor tentunya tidak dapat mengandalkan kemampuan intelektualnya saja. Oleh karena itu peran kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual penting untuk dikembangkan.

b. Macam-macam Kecerdasan

Setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda satu sama lain, kecerdasan manusia terkait dengan pemetaan kecerdasan yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Yakop, 2001; Sukidi, 2002; Sarlito, 2003; Hawari, 2004; dalam Sufnawan, 2006). Pendapat ini dipertegas oleh Sukarto (2011) bahwa kecerdasan dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu;

Intelligence Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient. Dan ditambah dengan *Adversity Quotient.*

Kemampuan intelektual membawa kita untuk berpikir secara rasional, sistematis menggunakan logika. Kemampuan secara emosi adalah untuk mengenali diri kita sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik untuk diri kita dan hubungan sosial dengan orang lain. Sehingga kita dapat bertindak secara benar dan sadar, mengerti bagaimana semestinya bertindak serta resiko apa yang mungkin ditimbulkan. Kecerdasan spiritual, berbicara tentang hubungan dengan Tuhan. Tiga prinsip dalam kecerdasan spiritual yaitu prinsip kebenaran, prinsip keadilan dan prinsip kebaikan (Sukarto, 2011).

Dan masing-masing kecerdasan memiliki komponen yang berbeda, yang melekat pada jiwa seseorang. Sedangkan *adversity quotient* merupakan kemampuan mengubah hambatan jadi peluang, kecerdasan ini hanya sedikit dibahas oleh Sukarto (2011), dan masih terdapat hubungan dengan kecerdasan emosional.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Ayun (2011) kecerdasan emosional merupakan kapabilitas dalam mengelola respon dan emosi kita ketika berhubungan dengan orang lain, situasi, problem interaksi, dan kondisi stress, sehingga mendapatkan hasil yang efektif. Atau pemahaman kita terhadap orang lain sehingga kita dapat mengelola semua situasi dan bisa berinteraksi

dengan cara win-win. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan mampu mengatasi masalah stress yang dihadapi serta dapat menjalin interaksi yang efektif sehingga dapat menemukan peluang untuk mendapatkan suatu solusi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari (Noor dan Sulistyawati, 2011). Terkait dengan kecerdasan emosi dalam bertindak, seseorang akan tahu menempatkan diri dalam lingkungan sosial, mengerti bagaimana harus bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Goleman (2002, dalam Noor dan Sulistyawati, 2011) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati dan berharap. Sehingga dengan memiliki kecerdasan emosional seseorang akan mampu menempatkan diri dan bertindak.

Komponen Kecerdasan Emosional menurut Goleman (2002, dalam Hendry, 2012) terdiri dari 5 dimensi/komponen yaitu: Pengenalan diri (*self awerenss*), berarti orang dapat mengenali diri sendiri sehingga dapat menilai dirinya, mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam dirinya. Pengendalian diri (*self regulation*) yaitu keadaan dimana

seseorang dapat menguasai dirinya dan mampu berpikir dengan tenang. Motivasi (*Motivation*) sesuatu yang mendorong seseorang untuk terus maju menuju pada tujuan/sasaran. Empati (*empathy*) dimana seseorang dapat ikut merasakan suatu keadaan/lingkungan yang dihadapi oleh orang lain sehingga rasa peduli dan simpati itu akan timbul yang membuat seseorang tidak menjadi egois dan yang terakhir adalah keterampilan sosial (*social skills*), dengan keterampilan sosial seseorang akan mampu dan siap menghadapi keadaan sosial yang sebenarnya. Kecerdasan emosional (EQ) berpotensi mempengaruhi motivasi kerja karena kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan dengan orang lain (Dyah, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa dengan ketrampilan manajemen emosi yang dimiliki memungkinkan individu menjadi akrab dan mampu bersahabat, berkomunikasi dengan tulus dan terbuka dengan orang lain. Penting untuk membawa emosi yang menyenangkan ke tempat kerja, karena itu akan membawa suasana yang membawa dampak positif dalam bekerja. Dari uraian tersebut diatas emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi yang ada.

b. Peran Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Auditor

Menunjukkan emosi diri (ekspresi emosi) dan kemampuan untuk berhubungan serta membaca perasaan yang ada pada diri orang lain

(kesadaran emosi terhadap orang lain) dalam menghasilkan suatu hubungan umpan balik yang positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non verbal, seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, komunikasi timbal balik. Setiap orang pasti menghadapi suatu masalah, dan setiap masalah itu terjadi karena belum adanya jalan keluar untuk menyelesaikan. Seseorang yang mampu meningkatkan kecerdasan emosinya akan sanggup menghadapi segala tantangan atau masalah yang dihadapi, karena orang tersebut cerdas mengatur diri, memanfaatkan peluang untuk menemukan jalan keluar.

Bagi seorang auditor kecerdasan secara emosi ini tentunya penting, karena dalam setiap penugasan seorang auditor berperan sebagai pihak independen yang diberi tanggung jawab untuk menemukan dan menyelesaikan masalah yang terjadi pada perusahaan yang diaudit. Kecerdasan emosional juga dapat berbicara tentang motivasi, kompetensi, kedewasaan pemikiran, pembentukan pribadi yang berkarakter yang memiliki integritas. Upaya paling tepat bagaimana membina diri dan membina sumber daya manusia guna pencapaian kinerja maksimal di organisasi adalah dengan membiasakan melatih kematangan kepribadian. Pimpinan dan pegawai yang berkepribadian dewasa mental akan mampu melakukan hubungan interpersonal yang sehat dan efektif, orientasi dirinya tertuju dan terarah untuk kepentingan organisasi dan orang banyak, memiliki sikap objektif dan mawas diri sehingga mampu

mengendalikan dirinya dalam menghadapi situasi apapun dalam organisasinya.

Sehingga seseorang mampu menjalankan profesinya dengan baik dan benar. Apabila hasil kerja yang dihasilkan berkualitas maka kinerja juga akan bagus. Komponen yang ada dalam kecerdasan emosional tersebut akan mempermudah seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan/audit, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati serta keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu seorang auditor menelusuri bukti-bukti audit serta informasi yang terkait, sehingga akan mempercepat proses audit. Selain itu auditor juga akan mampu menemukan jalan keluar untuk setiap masalah yang dihadapi karena ia mampu mengontrol diri dan berpikir tenang tidak terpengaruh situasi dan kondisi yang ada, sehingga apabila mengalami stres tidak akan berdampak buruk dalam kinerjanya sebagai auditor.

4. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pengertian kecerdasan spiritual menurut Marshall dan Zohar (2000, dalam Hanafi, 2010):

“spiritual intelligence as an intelligence which puts behavior and manner in our life in a broader term and this is an intelligence to asses our action and our way of life compared to other. Spiritual intelligence is a foundation, needed to effectively functionalize our intellectual and emotional intelligence”

Sedangkan menurut Dyah (2011) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menarik makna dari setiap kejadian yang dialaminya. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa dengan kecerdasan spiritual merupakan suatu penghayatan hidup yang direfleksikan dalam kehidupan sehingga seseorang lebih bijaksana. Dengan terjadinya kompetisi yang lebih ketat saat ini, spiritual sangat penting bagi orang-orang yang menginginkan pekerjaan.

Nilai dan keyakinan merupakan suatu batasan toleransi yang berlandaskan nilai etika, belas kasihan, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas yang dimiliki oleh para auditor (Noor dan Sulistyawati, 2011). Sehingga dengan nilai-nilai yang dimiliki seorang auditor akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan filter/penyaring tentang hal-hal yang sepatutnya dilakukan atau tidak dengan berdasarkan iman dan akhlak seseorang. Menjadikan seseorang untuk menjadi arif dalam setiap hal yang terjadi dalam kehidupan, dan membuat seseorang dapat melakukan nilai kebenaran.

b. Peran Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Auditor

Dengan spiritual dan mental yang lemah, maka seseorang akan terjebak dalam pekerjaan tidak halal serta mengandalkan berbagai cara untuk mendapatkan pekerjaan. Serta Syahdani (2005, dalam Sufnawan 2006) yang membahas tentang pendekatan unsur etika dan psikologi dengan kematangan emosional dan spiritual (ESQ) dalam strategi mengelola perusahaan atau organisasi dan untuk mencapai perestasi kerja

yang optimal. Suatu perusahaan akan sukses dan berhasil juga tergantung dari faktor sumber daya manusia di dalamnya. Apabila sumber daya manusia yang di miliki berkualitas baik secara emotional dan spiritual maka perusahaan tersebut akan terus bertahan dan berkembang.

Dengan sumber daya manusia yang memiliki spiritual yang baik maka akan membawa dampak pada sikap dan kinerja seseorang. Sehingga jika kinerja yang diciptakan baik maka akan berpengaruh terhadap lingkungan kerja dan hasilnya dapat dinilai dari umpan balik yang dihasilkan. Bagi seorang auditor dengan memiliki kecerdasan spiritual akan dapat menghindari/mencegah hal-hal yang dapat menyebabkan seorang auditor melanggar etika profesi yang wajib dipatuhi.

Dengan spiritual yang baik seorang auditor menyadari bahwa segala pekerjaan dan keputusan yang diambil dipertanggungjawabkan kepada banyak pihak dan kepada Sang Pencipta. Sukarto (2011) Prinsip kebenaran, keadilan dan kebaikan yang terdapat dalam komponen kecerdasan secara spiritual ini akan menjadikan seseorang tidak berfokus pada dirinya sendiri, namun mampu melihat bahwa apa yang dikerjakan merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

SIMPULAN

Seorang auditor independen dituntut untuk dapat menunjukkan kinerja yang baik, mengingat peran auditor sebagai pihak independen yang mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Agar laporan keuangan tersebut handal dibutuhkan peran kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional yang dimiliki auditor membantu auditor untuk melakukan segala sesuatu dengan baik karena terdapat manajemen diri yang baik, sehingga auditor dengan memiliki rasa tanggung-jawab akan mampu menunjukkan kinerja yang baik. Mampu mengambil sikap dan keputusan dengan bijak tanpa terpengaruh situasi dan kondisi yang terjadi. Sedangkan dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang auditor mampu mengevaluasi dan merefleksi diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam spiritual seseorang, akan membawa seseorang pada perubahan hidup yang lebih baik. Dan mengenal esensi dirinya sebagai manusia yang penuh dengan kekurangan sehingga menjadikan seseorang lebih arif serta mampu bertindak dengan benar disertai motivasi yang positif. Hal ini akan berpengaruh terhadap kinerjanya sebagai auditor yang dituntut untuk semakin baik dalam bekerja, karena tanggung jawabnya yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Araminta, R.S., 2011, Emotional Spiritual Quotient dan Locus of Control sebagai Antasenden Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional, *Skripsi tidak dipublikasikan*, Semarang: Program Sarjana Strata Satu Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Auditing Standards Board, 1988, Statements Auditing Standards, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Auditor>, diunduh 26 Mei 2012).
- Ayun, 2011, Optimalisasi Emotional Intelligence (EQ) dalam Mencapai Kesuksesan di Pekerjaan, (<http://www.jtanzilco.com>, diunduh 1 April 2012).
- Dyah, W, 2011, Efektivitas Kecerdasan terhadap Kinerja, *Makalah*, (<http://widiastutidyah.wordpress.com/2011/01/20/makalah-efektivitas-kecerdasan-terhadap-kinerja>, diunduh 4 Mei 2012).
- Hanafi, R., 2010, Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence and Auditor's Performance, *Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia*, Vol. 14, No. 1, Juni: 29-40.
- Hendry, 2012, Category Archieves: Kecerdasan Emosional, (<http://teorionline.wordpress.com/category/kecerdasan-emosi>, diunduh 5 April 2012).
- Hidayat, W., dan S. Handayani, 2010, Peran Faktor-Faktor Individual dan Pertimbangan Etis Terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit pada Lingkungan Inspektorat Sulawesi Tenggara, *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 1, No. 3, April: 83-112.

- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Koroy, T.R., 2008, Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 10, No. 1, Mei: 22-23.
- Noor, A.M., dan A.I. Sulistyawati, 2011, Kecerdasan Emosional dan Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik, *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Juni: 10-21.
- Sufnawan, F.H., 2006, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Auditor terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik, *Skripsi tidak dipublikasikan*, Malang: Program Sarjana Strata Satu Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Sukarto, 2011, Macam-macam Kecerdasan Manusia, (<http://www.id.shvoong.com/socialscience/education/macamkecerdasan>, diunduh 30 Juni 2012).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2012, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://www.pusatbahasakemdiknas.go.id/kbbi>, diunduh 25 Juni 2012).
- Wondario, L.S., 2006, Evaluasi Manajemen Risiko Kantor Akuntan Publik dalam Keputusan Penerimaan Klien (*client acceptance decision*) Berdasarkan Pertimbangan dan Risiko Klien (*client risk*) Risiko Audit (*audit risk*) dan Risiko bisnis KAP (*auditor's business risk*), *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, Agustus: 23-26.